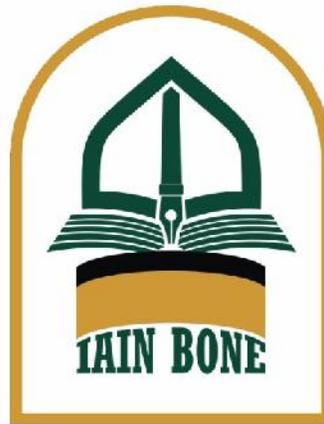


**PERAN DAI TERHADAP TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM
SISTEM *PANGADERENG* DI KECAMATAN TANETE RIATTANG
KABUPATEN BONE**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Bone

Oleh

HASMIDIN
NIM. 03.16.2014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 26 Juni 2020

Penulis,

HASMIDIN

NIM: 03.16.2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Hasmidin, NIM: 03.16.2014 mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul “*Peran Dai Terhadap Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem Pangadereng Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*” menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 26 Juni 2020

Pembimbing I

PembimbingII

Dr. Rahmatunnair, S.Ag M.Ag.
NIP. 196412311991031059

Drs. M. Amir Langko, MA.
NIP. 195512311994031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Peran Dai Terhadap Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Sistem *Pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone yang disusun oleh Hasmidin, NIM: 03.16.2014, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, telah di Ujikan dan di Pertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang di selenggarakan pada hari Kamis 27 Agustus 2020 bertepatan dengan tanggal 8 Muharam 1442 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Watampone, 22 April 2021
10 Ramadhan 1442

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Ruslan S, S.Ag., M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Bunyamin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Suhadi, S.Ag., M.Sos	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Rahmatunnair, S.Ag., M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Drs. M. Amir Langko, MA.	(.....)

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah

Dr. Ruslan S, S.Ag., M.Ag
NIP: 197303232000003100

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه
أجمعين أما بعد

Puji syukur patut kita panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan karunia dan rahmatnya kita dapat diberi kesehatan untuk menjalankan aktivitas kita, terlebih atas hidayah dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hanya kepada-Nya penulis memohon ampunan atas dosa dan khilaf, bila tulisan ini ada kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Manusia hanya makhluk yang sangat tidak sempurna, penuh kekurangan, tempat noda dan dosa.

Menyadari bahwa eksistensi dasar kemanusiaan kita, sebagai makhluk yang diciptakan dari Kemahakuasaan Sang Pencipta, maka patutlah diucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem pangadereng di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone” selesai pada waktunya. Begitu juga, sebagai hamba Allah SWT yang telah menjadikan panutannya kepada seorang Rasul, Muhammad SAW. Maka patutlah menyampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membuka jalan terang bagi kehidupan manusia. Dengan ruh keagungan-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah kehidupan manusia. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa’at beliau di hari akhir kelak. Aamiin....

Penulis menyadari bahwa, dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas bantuandari berbagai pihak, baik yang bersifat materil maupun moril, sehingga dapatterwujud sebagaimana adanya. Demikian juga kepada merekayang telah membantu danmembimbingdalampenyusunanskripsiini,penulismengucapkanbanyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa keselamatan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Haeruddindanibunda Haki yang selalu menjadi motivasi penulis untuk selalu berjuang, serta seluruh keluarga yang selalu mengiringi dengan kasih sayang,doaserta memberi dukungan, baik moral maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. A.Nuzul,SH.,M.Humselaku RektorIAINBonesertapara Wakil Rektor I, II, dan III, yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan serta nasihat,bimbingan dan petunjuk bagi penulis sehinggadapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Ruslan, S.Ag, M.Ag selakuDekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, selaku dekan 1 yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis.
4. Ibu Dr. Kurniati Abidin, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Bone beserta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Rahmatunnair, S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing I, dan bapak Drs. M. Amir Langko. MA selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini,yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk arahan, saran, sehingga

penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar. Atas kesabaran dan motivasinya penulis sampaikan banyak terimakasih.

6. Bapak Junaid bin Junaid, S.Ag., M.Th.I. selaku penasehat akademik KPI kelompok satu yang senantiasa membimbing serta mengarahkan kami selama bangku perkuliahan sampai pada tahap akhir perkuliahan.
7. Semua dai yang ada di Kecamatan Tanete Riattang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Kepala dan seluruh Staf Perpustakaan, yang telah memberikan pelayanan dan bantuan informasi melalui buku-buku perpustakaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepala dan seluruh Staf Bagian Akademik dan Fakultas, yang telah memberikan pelayanan administrasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.;
10. Para Dosen dan asisten dosen, serta karyawan yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa dilingkungan IAIN Bone.
11. Saudara tak sedaraterkhusus teman-teman prodi Komunikasi Penyiaran Islam kelompok 1, teman dan sahabat terbaik saya, tetap Solid yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa Keluarga Besar Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2016 yang saling mendukung dan memberi motivasi serta bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Organisasi yang saya cintai Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Forum Kajian Ilmiah Ulul al-Bab (FKI-UA) Lembaga Kajian Qur'ani (LKQ), Federasi Olahraga Mahasiswa (FORSA), Forum Silaturahmi Mahasiswa

165(FOSMA 165), dan teman-teman Pejuang Toga yang telah membekali penulis dengan begitu banyak ilmu yang bermanfaat yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. adik-adik mahasiswa dan para senior alumni serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuannya mendapatkan imbalan pahala di sisi Allah SWT, dan penulis sangat berharap semoga skripsi ini bermanfaat adanya, terutama bagi pribadi penulis.

Terakhir, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kebaikannya ilmiah selanjutnya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wacana keilmuan kita semua, khususnya penulis sendiri dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone pada umumnya.

Watampone, 26 Juni 2020

Penulis,

HASMIDIN
NIM: 03.16.2014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Kata Pengantar	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional	6
D. Tujuan Dan Kegunaan	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Pikir.....	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Peran Dai dalam Pembinaan Umat Islam	19
1. Pengertian Dai.....	19
2. Peran dai dan kepribadiannya	21
3. Tugas dan Fungsi Dai	23
4. Metode Dakwah Seorang Da'i.....	25
B. Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Masyarakat.....	29
C. Sistem Pangadereng dalam Masyarakat Bugis	32
BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Kecamatan Tanete Riattang	36
1. Sejarah Kecamatan Tanete Riattang	36
2. Kondisi Wilayah dan Penduduk.....	36
3. Struktur Organisasi Kecamatan Tanete Riattang	38
4. Visi dan Misi.....	39

B. Trasforasi Nilai-nilai Islam Di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone	40
C. Peranan Dai Terhadap Transformasi Nilai-nilai Islam Dalam Sistem <i>Pangadereng</i> Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.....	41
D. Peluang dan Tantangan Dai Terhadap Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Sistem <i>Pangadereng</i> di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.....	46
E. Solusi Peran Dai Terhadap Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem <i>Pangadereng</i> Di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone	50
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Saran.....	54
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengantitik di
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengantitik di
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengantitik di
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengantitik di
ض	ḍad	ḍ	de (dengantitik di

ط	ṭa	ṭ	te (dengantitik di
ظ	za	z	zet (dengantitik di
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathahdanyā'</i>	Ai	a dan i
اَوَّ	<i>Kasrahdanwau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarakatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
اَ... اَ... ...يَ	<i>Fathahdanalifatauyā'</i>	ā	a dangaris di atas
اِ...	<i>Kasrahdanyā'</i>	ī	i dangaris di atas
اُ...	<i>Dammahdanwau</i>	ū	u dangaris di atas

فَيْلَ : *qila*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i. Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muruūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kataistilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'āin

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafzal-Jalālah (الله)

Kata “Allah”yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ dinullāh بالله billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafZ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fi raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-lazi unzila fih al-Qur‘ān

Naṣir al-Din al-Ṭūsi

Abū Naṣr al-Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid(bukan: Zaid, Naṣr ḤāmidAbū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukān adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama penyusun : Hasmidin
NIM : 03.16.2014
Judul Skripsi : Peran Dai Terhadap Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem *Pangadereng* Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Skripsi ini membahas tentang Peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di kecamatan tanete Riattang Kab. Bone. Pokok permasalahannya adalah bagaimana Peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem pangadereng di Kecamatan Tanete Riattang kab. Bone. Dan apa peluang dan tantangan dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang kab. Bone.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif kemudian dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian sosiologis, antropologis, psikologi dan komunikasi artinya suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan nyata peran seorang dai terhadap transformasi yang dilakukan di Kecamatan Tanete Riattang dengan maksud dan tujuan menemukan fakta yang kemudian menuju pada identifikasi dan pada akhirnya menuju kepada penyelesaian masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dai berperan terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone dengan berbagai upaya yang dilakukan yaitu menjelaskan kepada masyarakat hubungan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang ada dalam sistem *pangadereng*, dai memberikan contoh secara langsung terkait penerapan nilai-nilai dalam sistem pangadereng yang seharusnya di jalankan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak ada yang melenceng dari agama Islam, dan dai juga berupaya untuk memfilter tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dapat diterima, dipahami serta di terapkan oleh masyarakat itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang peranan dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* yaitu mayoritas masyarakat Tanete Riattang adalah orang muslim, kebanyakan masyarakat yang berpendidikan, nilai-nilai dalam sistem pangadereng memang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu masyarakat tanete riattang berbeda-beda yakni ada masyarakat yang belum paham dan ada juga yang ikut-ikutan sehingga peluang dai terhadap transformasi nilai-nilai

Islam dalam sistem pangadereng dilakukan secara bertahap. Selain itu dai berpeluang terhadap transformasi karena melakukan pendekatan kepada tokoh adat, pemerintah, dan kepada masyarakat secara langsung.

Tantangan dai di Kecamatan Tanete Riattang terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem pangadereng yaitu banyak problematika budaya dan karakter masyarakat yang berbeda-beda dan juga masyarakat masih kental dan kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur, banyak warga yang acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama, serta minimnya pengetahuan nilai agama dan budaya serta letak geografisnya berada di area perkotaan. ditambah lagi, munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah bid'ah dan musyrik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu, akan semakin terbentuk dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut, pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.¹ Dengan beraneka ragam kebudayaan yang ada di Indonesia ini, maka Islam masuk diberbagai suku bangsa kepulauan Indonesia tidak berlangsung dengan jalan yang sama. Demikian juga, penyebaran Islam diberbagai daerah Nusantara tidak berlangsung secara bersamaan. Proses kedatangan dan penyebarannya dilakukan dengan melalui beberapa saluran yang berbeda, ada yang melalui proses perdagangan, perkawinan, birokrasi, pemerintahan, pendidikan, tasawwuf, dan sebagainya.²

Keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Oleh karena itu, cara dan strategi ulama menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam di Nusantara sangat bervariasi, metode penyebaran ajaran Islam di

¹ Dida Kurniati, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Mitos dan Tabu Gedong Peteng*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gunung Djati Bandung, 2017) h. 1

² Ahmad Ridha, *Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013) h. 1

Sumatra, berbeda dengan metode yang digunakan untuk menyebarkan Islam di daerah Jawa. Begitu juga dengan ulama pembawa ajaran Islam di daerah Sulawesi Selatan. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan terlambat ketika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini, disebabkan karena kerajaan Gowa baru berpengaruh dalam bidang perdagangan pada akhir abad XVI dan awal abad XVII. Secara resmi kerajaan yang pertama memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan adalah kerajaan Gowa-Tallo.³

Sementara itu, Islam yang muncul pada abad ke 16-17 di Sulawesi Selatan, khususnya kerajaan Bone memberi gambaran baru terhadap wajah dunia pada masyarakat. Masyarakat beserta perangkat kehidupannya merespon Islam secara terbuka dengan munculnya ide-ide baru dalam menyikapi kehidupan mereka. Terlebih lagi, kehadiran Islam pada masyarakat Bone tentu tidak mudah dan muncul serta menerapkan dogma-dogma Islam begitu saja. Apalagi didasari masyarakat Bone telah memiliki perangkat kehidupan atau budaya lokal yang telah mereka pegangi sedari dulu. Oleh karena itu, peluang dan tantangan dai dalam proses pelembagaannya ditengah kehidupan masyarakat semakin kompleks untuk ditinjau lebih jauh.⁴

Salah satu perangkat kehidupan atau budaya lokal yang ada di Kabupaten Bone yaitu *pangadereng*, yang merupakan suatu sistem budaya dan sistem sosial yang memiliki konsep yang sangat kompleks, sehingga budaya *pangadereng* ini,

³ Ahmad Ridha, *Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)* h. 1-2

⁴ Mohd Azizuddin Mohd Sani, *Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone Pada Abad Ke XVII*, Jurnal Adabiyah, Vol. 16 Nomor 1/2016, h. 26

menjadi landasan atau falsafah orang Bugis utamanya masyarakat yang ada di Kabupaten Bone.

Sistem *pangadereng* yang berlaku di Bone pra-Islam terdiri atas empat unsur pokok yang terintegrasi dalam membangun keidupan moral manusia, yaitu *ade*, *rapang*, *wari*, dan *bicara*. Setelah Islam diterima sebagai sistem kepercayaan masyarakat di Kerajaan Bone, maka *pangadereng* yang memiliki empat unsur itu, diperkaya oleh ajaran Islam sehingga unsur tersebut menjadi lima, karena diterimanya *sara'*, yaitu syariat Islam kedalam kehidupan masyarakat.⁵

Konsepsi *pangadereng* ini, oleh masyarakat bugis Bone dipandang sebagai suatu norma yang hidup dan dilegitimasi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan terdapat kecenderungan masyarakat bugis Bone tetap mengedepankan *pangadereng* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu adanya transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng*.

Dalam konteks transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng*, para dai di Kabupaten Bone, khususnya di kecamatan Tanete Riattang, mempunyai peluang besar untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* mengingat penduduk di daerah tersebut 99% beragama Islam.

Dengan demikian, dalam rangka mentransformasikan konsep nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan li al-alamīn*, harus mempertimbangkan berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah aspek budaya masyarakat, dimana nilai-nilai ajaran Islam itu akan ditransforasikan.

⁵ Mohd Azizuddin Mohd Sani, *Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone Pada Abad Ke XVII*, h. 29

Persoalannya kemudian, transformasi nilai-nilai ajaran Islam tidak terletak pada pilihan terhadap satu perspektif saja, akan tetapi pada perinsipnya semua perspektif dianggap penting dan perlu mendapat ruang berkontestasi sepanjang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pandangan yang mempertahankan *pangadereng* sebagai sistem nilai budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Bone, tentu tidak hampa nilai dan berupaya menghasilkan manifestasi budaya dalam beragama (Islam) sebagai sumber sugestivitas.⁶

Olehnya itu, perlu adanya peran dai yang memang benar-benar memahami tentang nilai-nilai ajaran Islam, serta memahami pula aspek budaya yang menjadi kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bone, agar nilai-nilai ajaran Islam yang sudah terlembagakan dalam sistem *pangadereng* tersebut mampu ditransformasikan dengan baik sebagaimana tugas dai yaitu menyeru, mengajak, dan memanggil umat Islam agar tetap berada pada jalan yang diridai oleh Allah. Sebagaimana firman Allah swt dalam (QS Ali Imran 3 :104).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁷

⁶ Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng dalam Penegakan Syariat Islam pada Masyarakat Bugis Bone*, Ininal “Al-Qalam” Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2011, h. 94

⁷ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an Dan Terjemah*, ([t.c]; Bandung: Mikraj Khasanah Ilmu, 2013), h. 63

Ma'rūf yaitu segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Oleh sebab itu, menyampaikan seruan dakwah kepada masyarakat sangat diperlukan sikap partisipatif dari Dai ataupun Mubalig demi mewujudkan masyarakat muslim yang paham akan nilai-nilai agama tanpa mengenyampingkan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Setiap usaha dakwah seharusnya mampu membawa perubahan yang baik bagi individu, kelompok ataupun masyarakat, dakwah seperti inilah yang kita harapkan sebagaimana yang telah Nabi Muhammad contohkan saat dakwah dikota mekah, yang tadinya masyarakat mekah dalam keadaan Jahiliyah (bodoh) tidak mengenal akan nilai-nilai agama menjadi paham dan taat terhadap ajaran agama Islam.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengemukakan sebuah masalah pokok yaitu: bagaimana peran Dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Merujuk pada masalah pokok di atas, penulis menganggap perlu adanya rumusan masalah yang dijadikan sebagai sentral dalam pembahasan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana upaya dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?
2. Apa peluang dan tantangan dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

⁸ Deni Kurniawan, *Peran Da'i dalam membina keberagaman Masyarakat di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung, 2018) h. 4

C. Definisi Operasional

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut pembahasan ini, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis menguraikan pengertian judul ini agar terhindar dari interpretasi yang berbeda. Adapun pengertian judul yang dimaksud yaitu:

1. Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.⁹ Dai yang dimaksud penulis disini adalah dai yang berperan terhadap transformasi Nilai-nilai Islam pada sistem *Pangadereng* baik dengan lisannya tulisannya maupun perbuatannya
2. Transformasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *transform*, yang berarti mengendalikan satu bentuk dari satu bentuk kebentuk yang lain.¹⁰ Maksudnya adalah mengubah bentuk
3. Nilai-Nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan.¹¹
4. *Pangadareng* sebagai sistem budaya dan sistem sosial merupakan petuah raja-raja dan orang bijaksana yang melukiskan pandangan hidup orang bugis Bone meliputi norma-norma keagamaan, sosial, budaya, kenegaraan hubuk dan

⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Ed. 1 (Cet 4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 21

¹⁰ A. Zaeny, *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam Di Indonesia*. Vol. 1 No. 2 Juni 2005. h. 153

¹¹ Nurul Jempa, *Nilai-nilai Agama Islam*, Padagogik, Vol. 1, No. 2, Maret 2018, h. 103

sebagainya, yang terdiri dari unsur adek (dalam arti sempit), rapang (yurisprudensi), bicara (peradilan), warik (pelapisan sosial) dan sara' (syariat islam).¹²

D. Tujuan dan kegunaan

1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. untuk mengetahui peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone
- b. untuk mengetahui peluang dan tantangan dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

2. Kegunaan

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

- 1) penelitian ini sebagai sumbangsih ilmu maupun pengetahuan dan referensi bagi peneliti maupun pembaca yang nantinya mampu memahami tentang peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone
- 2) sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi, budaya dan agama

¹²Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng dalam penegakan syariat Islam pada Masyarakat Bugis Bone*, Ininal "Al-Qalam" Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2011, h. 94

- 3) sebagai bahan masukan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya etnografi

b. Secara praktis

- 1) penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan koreksi terhadap peranan dai agar tetap mempertahankan budaya yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam
- 2) Sebagai bahan pembelajaran bagi dai pemula untuk mengetahui bagaimana relasi antara agama dan budaya

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai partisipasi dai terhadap Islam pada budaya masih jarang demi untuk menghindari adanya plagiasai terhadap karya ilmiah atau duplikasi penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain, maka peneliti mengkaji kembali beberapa karya ilmiah yang menyinggung dan memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Adapun beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang dai terhadap Islam pada budaya yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Kurniawan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018. Berjudul “Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan” dengan hasil penelitian peran dai dalam membina masyarakat kampung Gunung Labuhan menggunakan metode dakwah diskusi, pendidikan, dan uswatun khasanah.¹³

¹³ Deni Kurniawan, *Peran Da'i dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*, (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018) h. 54-55

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tiva Oktaviani Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Metro tahun 1439 H/2018 M. Berjudul “Peran Dai Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah” dengan hasil penelitian, bahwa da’i mempunyai peran sebagai motivator masyarakat Totokaton dalam bidang keagamaan.¹⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatunnair Dosen jurusan Syariah STAIN Watampone, Tahun 2001. Berjudul “Kontekstualisasi *Pangadereng* dalam Penegakan Syariat Islam Pada Masyarakat Bugis Bone” dengan hasil penelitian bahwa *Pangadereng* sebagai lata nilai yang berlaku bagi masyarakat Bugis Bone mesti diberikan ruang untuk menegaskan eksistensinya dalam sistem penegakan syari’at Islam. *Pangadereng* sebagai sistem budaya, sarat dengan nilai dan ajaran moral, sehingga sangat prospektif dijadikan sebagai pranata penegakan syari’at Islam, khususnya pada masyarakat Bugis Bone.¹⁵

Kedua penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang peran dai. Selain itu peneliti terdahulu dan calon peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Namun pada dasarnya memiliki perbedaan yaitu dari segi objek kajian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Deni Kurniawan tujuannya peran dai dalam membina keberagaman masyarakat, dan penelitian yang dilakukan oleh

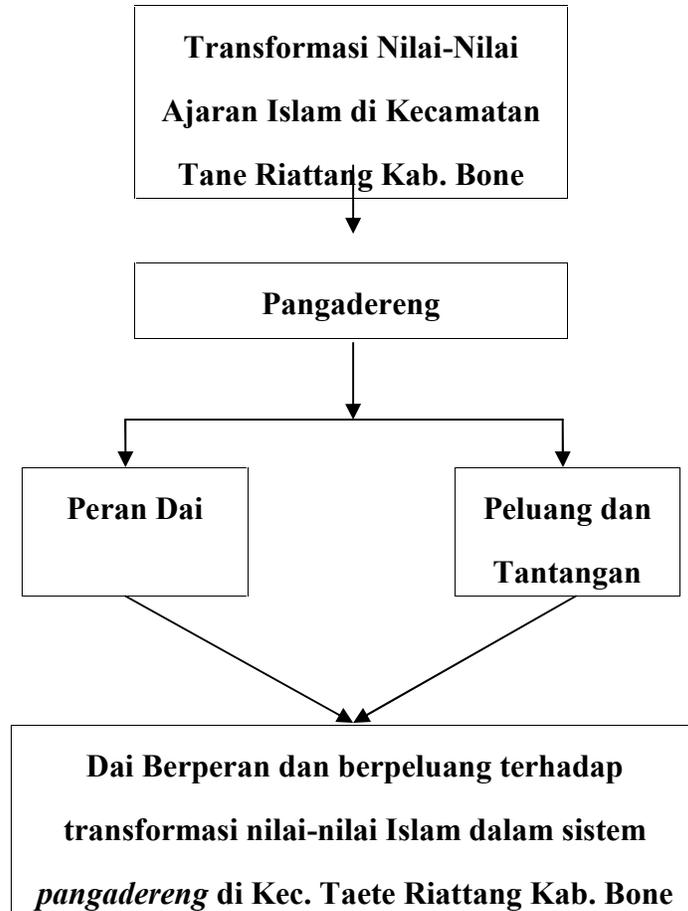
¹⁴ Tiva Oktaviani, *Peran Da’i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro, Metro, 2018) h. 46

¹⁵ Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng dalam Penegakan Syariat Islam pada Masyarakat Bugis Bone*, Ininal “Al-Qalam” Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2011, h. 93

Tiva Oktaviani, objek kajiannya yaitu masyarakat, dan tujuan penelitiannya peran dai dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan calon peneliti lakukan yaitu objek kajiannya terletak pada Dai dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem Pangadereng. Calon peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan terhadap dai, agama, dan budaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatunnair memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang sistem budaya *pangadereng* di Kabupaten Bone dan adapun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya berfokus kepada kontekstualisasi *pangadereng* dalam penegakan syari'at Islam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng*.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh penulis, maka penelitian yang akan dilakukan tentang peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem pangadereng di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sangat relevan untuk dilakukan.

F. Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir diatas maka dapat di ketahui bahwa transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam sistem pangadereng perlu diperhatikan oleh seorang da'i agar budaya dalam masyarakat dapat sejalan dengan ajaran Islam sehingga disinilah peran dai sebagai figur dakwah dan seorang dai juga perlu memperhatikan peluang dan tantangan yang akan dihadapi sehingga bisa lebih mudah dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pangadereng.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa atau kejadian, dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.¹⁶

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis antropologis, psikologi, dan pendekatan komunikasi.

- 1) Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.¹⁷
- 2) Pendekatan Antropologis adalah ilmu tentang manusia dan kebudayaan. Dalam konteks sebagai metodologi, antropologi merupakan ilmu tentang masyarakat dengan titik tolak dari unsur-unsur tradisional, mengenai aneka warna, bahasa dan sejarah perkembangannya, dan mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia dalam masyarakat.¹⁸

¹⁶S. Eko Putra Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 18.

¹⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 38.

¹⁸Ayu Qomariah, *Pendekatan Sosiologis, Antropologis, dan Historis*, (<https://www.compasiana.com/ayuqomariah/5deada92d541df4fcd3fbec2/pendekatansosiologis,dantropologis,danhi-storis>) diakses Pada Rabu 26 Februari 2020.

- 3) Pendekatan psikologis adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.¹⁹ Pendekatan ini digunakan untuk memahami seorang da'i dalam menjalankan prannya.
- 4) Pendekatan komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.²⁰ Pendekatan ini digunakan untuk menjalin hubungan dan memperoleh informasi dari narasumber.

2. Lokasi Penelitian

lokasi dalam penelitian ini ialah Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Adapun menjadi alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah

- a. Tempatnya strategis karena merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan di kabupaten Bone
- b. Mudah di jangkau karena merupakan Pusat Kota Kabupaten Bone
- c. Di tempat ini terdapat beberapa dai yang dapat diteliti olehh calon peneliti

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data

¹⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 50

²⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ed. I (Cet. 1; Jakarta: Pranamedia Group, 2015) h. 5

kuantitatif.²¹ Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek/subjek penelitian baik melalui individu atau kelompok.

- 2) Data sekunder adalah Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dan bukan diusahakan sendiri oleh penulis atau peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dari bahan pustaka atau buku-buku referensi dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.²² Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terkait dengan Peran Dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam pada sistem *pangadereng* yang didapatkan dari beberapa Dai dan tokoh Agama dan tokoh budaya di Kabupaten Bone

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.²³ Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama dalam

²¹Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001), h. 121.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 136.

pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti.²⁴

Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana realitanya, dalam rangka mempermudah perolehan data yang diperlukan di lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan instrumen sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

Adapun instrumen utama dalam pengumpulan data penulisan skripsi ini adalah pedoman, wawancara, observasi dan dokumentasi.

- a. Pedoman wawancara adalah Instrumen ini berisi daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada objek penelitian sebagai narasumber yaitu Dai di Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone. Gunanya adalah untuk memperoleh serangkaian informasi-informasi atau keterangan. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁵
- b. Pedoman observasi adalah pengumpulan data yang digunakan dalam mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti, yang berhubungan dengan Peran Dai Terhadap Nilai-Nilai Islam pada Sistem *Pangadereng* di Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone
- c. Pedoman dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta

²⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 134.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 126.

menyebarkan kepada pemakai informasi tersebut, yaitu Beberapa Dai yang ada di Watampone

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Riset perpustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan jalan membaca berbagai macam informasi literatur dengan mempersiapkan kartu-kartu, seperti kartu kutipan, ihtisar dan kartu ulasan.
- b. Riset lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data dengan terjun ke lapangan penelitian dengan menggunakan tiga metode secara bersamaan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁶
 - 1) Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.²⁷
 - 2) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.²⁸
 - 3) Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti gambar Dai saat

²⁶Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*,(Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013), h. 2.

²⁷S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 40.

²⁸S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 46.

melakukan dakwah serta konsep teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.²⁹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami sendiri oleh penulis maupun orang lain.³⁰

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, *display data*, dan kesimpulan atau verifikasi.

- a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.³¹
- b. *Display data* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³²

²⁹S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 49.

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 89.

³¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92.

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 95.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³³

Adapun analisis data yang dimaksud penulis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dalam hal ini diperoleh dari beberapa Dai Yang ada di Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Dai dalam Pembinaan Umat Islam

1. Pengertian Dai

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yaang menyampaikan ajaran Islam) namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti pencerama agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya. siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang dai dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.¹

Dai merupakan kata bahasa arab yang diambil dari bentuk *masdar* داعية yang berubah menjadi *fā'il* yang mempunyai arti yang berdakwah. Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam) dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik dan lebih baik menurut syariat al-Quran dan sunnah. Berdasarkan pengertian khusus tersebut dai identik dengan orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar.²

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Ed. 1 (Cet 4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 21

² Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Cet. II; Jakarta; Amzah, 2013) h. 68

Dapat dipahami bahwa, dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, tetapi tentu tidak semua orang muslim dapat berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesungguhan mereka berbeda- beda. Dai adalah pelopor perubahan sekaligus menjadi teladan bagi umat, hal-hal yang semula menyimpang dari al-Quran diluruskan agar sesuai dengan ajaran Islam baik aqidah, muamalah dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Olehnya itu dai harus memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat tertentu agar proses dakwahnya sesuai dengan target yang ingin dicapai yaitu

- a. Dai harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam.
- b. Dai harus terlebih dahulu mengetahui seluk beluk Islam sebelum terjun kelapangan untuk berdakwah, sehingga dai mampu memberikan pemahaman tentang kesempurnaan agama Islam kepada masyarakat.
- c. Dai harus menjadi teladan yang baik bagi umat, sebab perilaku, aktivitas, akhlak, perkataan dan perbuatan dai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap umat.
- d. Dai harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik. Banyak orang mempunyai pesan atau nasehat bagus tetapi dalam menyampaikan atau berkomunikasinya kurang lancar dan tepat sehingga nilai dari pesan atau nasehat tersebut menjadi berkurang. Olehnya itu kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar adalah syarat yang tidak boleh diabaikan oleh para dai.
- e. Pengetahuan psikologi, manusia adalah makhluk unik yang tidak bisa diprediksi kepribadiannya, dai dituntut memahami Ilmu psikologi kepribadian dan perkembangan. Dengan mengetahui kondisi kejiwaan masyarakat, dai akan lebih mudah memberikan solusi yang sesuai dengan

masalah yang dihadapi. Maka materi dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat.³

Nasaruddin Latief mendefinisikan bahwa dai adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *Wa'ād, Mubalig mustama'in* (juru penerang) yang menyeru mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.⁴

Dai juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.⁵

2. Peran dai dan Kepribadiannya

Peran dai sebagai juru dakwah (dai) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting dalam berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Dai profesional yang mengkhususkan diri dibidang dakwah. Seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah baik yang bersifat rohani atau yang bersifat fisik.

Sosok dai yang memiliki kepribadian tinggi dan tak pernah kering adalah pribadi Rasulullah saw. Serta kesaksian sahabat yang selalu mendampinginya. Disyaratkan dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

³ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* ([t.c]; Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, [t. th]) h. 23

⁴ Menurut Nasaruddin Latief dalam Buku yang Ditulis Oleh Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* Ed. 1 (Cet 4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 22

⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 22

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁶

Menurut Enjang AS dan Aliyudin dai dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (source) melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya⁷ dari komunikannya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau (pesan) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan.

Kepribadian yang harus dimiliki seorang dai terbagi menjadi dua yaitu kepribadian yang bersifat rohaniah dan jasmaniah. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

a. kepribadian yang bersifat rohani

Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata, hal ini sejalan

⁶Kementrian Agama RI Ar-Rahim, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, ([t.c]; Bandung: Mikraj Khasanah Ilmu, 2013), h. 420

⁷ Menurut Enjang AS dan Aliyudin dalam Jurnal yang Ditulis Oleh Agus Salim, *Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah*, Jurnal *Al-Hikmah*, vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017, h. 96

dengan ungkapan hikmah “kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapann”. Klasifikasi kepribadian dai yang bersifat rohaniah mencakup sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi dai. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki⁸

b. Kepribadian yang bersifat jasmani

1) Sehat jasmani

seorang dai yang profesional berdakwah dengan jumlah sasaran yang banyak maka sehat jasmani mutlak diperlukan. Kondisi badan yang tidak memungkinkan sedikit banyak dapat mengurangi kegairahan dai dalam melakukan aktivitas dakwah.⁹

2) berpakaian sopan dan rapi

Menurut Mansur bagi seorang dai masalah pakaian yang digunakan harus mendapatkan perhatian yang serius, sebab pakaian yang digunakan menunjukkan kepribadiannya. Yaitu pakaian yang sesuai dengan tempat, suasana dan keadaan tubuh.¹⁰

3. Tugas dan Fungsi Dai

Pada dasarnya tugas pokok dai yaitu meneruskan tugas Nabi Muhammad Saw, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Lebih tegas lagi bahwa tugas da'i

⁸ Agus Salim, *Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah*, Jurnal *Al-Hikmah*, vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017, h. 97

⁹ Agus Salim, *Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwa*.h. 101

¹⁰ Menurut Mansur dalam Jurnal yang di tulis oleh Agus Salim, *Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah*, h. 101

merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Keberadaan dai dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi dai adalah sebagai berikut:

a. Meluruskan akidah

sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seorang muslim, tetapi karena sesuatu hal keyakinannya berubah dan bergeser hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi

menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan da'i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau yang mendekatinya kepada jalan yang diridhai Allah sehingga mereka tetap pada sesuatu keyakinan bahwa hanya Allah-lah Dzat yang maha kuasa lagi maha perkasa. Tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan Allah.

b. Memotivasi ummat untuk beribadah dengan baik dan benar

kehadiran manusia di muka bumi tidak lain untuk beribadat mengabdikan kepada Allah. Melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah.

Ibadah seperti tersebut diatas merupakan ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur. Seorang muslim tidak dibenarkan mengubah ibadah-ibadah khusus yang telah diatur sesuai dengan cara sendiri. Al-Qur'an

memang tidak mengaatur ibadah-ibadah khusus ini sampai sedetail-detailnya, tetapi Nabi muhammad telah mengaturnya dengan jelas dan sunnah-nya. Seperti halnya shalat dalam Al-Qur'an memang tidak dijelaskan bagaimana caranya, tetapi Nabi memberikan tuntunan.

c. Menegakkan amar ma'rūf nahi munkar

betapa luhurnya konsep Islam yang mengajarkan ummatnya untuk selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti harus selalu dipelihara dan dibina sehingga ummat Islam semuanya terbina menjadi ummat yang mulia dan erat tali persaudaraan.¹¹

4. Metode Dakwah Seorang Dai

Metode berasal dari Bahasa Yunan *methodos* yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, ata sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.

Adapn tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahann dan keserasian, baik pada pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat sering kali mengakibatkan gagalannya aktivitas dakwah.

Terkadang seorang dai dalam suatu lingkngan masyarakat akan memerlukan banyak metode dengan berbagai kombinasinnya. Bisa jadi dirinya

¹¹ Tiva Oktaviani, *Peran Da'i dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*, (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Faakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro, Metro, 2018) h. 10-12

akan menemukan segi-segi penting yang tidak jelas dalam kajian keilmuannya, atau ia tidak mampu melihat berbagai hal yang seharusnya dia ketahui yang pada akhirnya upaya dakwahnya itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan, serta tidak mendapat sambutan dari masyarakat.

Cukup banyak metode atau strategi yang telah dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seperti ceramah, *tausiyah*, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan, *uswah* dan *qudwah hasanah* dan lain sebagainya. kesemuanya itu dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam QS. AL-Nahl (16): 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹²

Dari redaksi ayat diatas, terdapat 3 (tiga) kerangka dasar tentang metode dakwah, yang dapat dipilih salah satunya, atau kesemuannya.

Kerangka dasar itu adalah sebagai berikut:

¹² Kementerian Agama RI Ar-Rahim, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, ([t.c]; Bandung: Mikraj Khasanah Ilmu, 2013), h. 281

a. Dakwah *Bi al-Hikmah*

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak mad'u untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan demikian, dakwah *Bi al-Hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

b. Dakwah *bi al-Mau'izati al-Hasanah*

al-Mau'izati al-Hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut begitu enak didengar, berkenann dihati, dann menyentuh sanubari. Ia senantiasa menghindari segala bentuk kekerasan dan caci-maki, sehingga *mad'u* yang di dakwahhi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati, serta merasakan kesungguhan sang *da'i* dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudaratatan.

c. Dakwah *Bi al-Mujādalah*

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah swt memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan, dan hati, baik

dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahapann tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan diskusi bahkan perdebatan. Padahal, idak semua *dai* mmenuasai dan memahami dengan benar berbagai persoalan agama, baik dalam bentuk penafsiran maupun aplikasinya. Perdebatan itu sendiri serinng kali meruncing dan pembahasannya pun menjadi demikian seru dan memanas. Msinnng-masing pihak tentu ingin memenangkann pendapatnya atas pendapat pihak lain. Dalam konnndisi seperti ini, maka ia mengharuskan adanya pihak yang kalah dan pihak yang menang.

Secara umum, metode dakwah yang satu ini ditjukan bagi orang-orang yangng taraf berfikirnya telah mmajuu dann kritis seperti halnya Ahlul Kitab, yang memang telah memiliki bekal keagaaan dari para utusan Allah swt sebelumnya. Karena itulah, Al-Qur'an memberikan perhatian khusus kepada Ahlul Kitab ini, yaitu melarang kaum mmslimmin berdebat dengan mereka kecuali jika perdebatata itu dilakukan dengan cara yang baik.¹³ Dalam hadis juga dijelaskan tentang dakwah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

Dari Abu Said Al-Hudhari berkata: Bahwa Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup, maka dengan

¹³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Mennniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Cet. 1; Jakarta: AMZAH, 2008) h. 238-236

lisannya, dan jika tidak sanggup, maka dengan hatinya dan itu lah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).¹⁴

Berdasarkan hadis tersebut menunjukkan pentingnya untuk menyeru kepada kebaikan, dengan upaya dan berbagai cara yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim yang memiliki iman dan melakukan apa yang telah menjadi kewajibannya.¹⁵

B. Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat

Nilai (*value*) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Terma nilai dapat dipakai dalam pengertian psikologis, seperti kepuasan dan kenikmatan. Dalam ilmu sosial persoalan nilai dapat dimaknai dalam pengertiannya yang terdiri dari dua subkelas: yaitu nilai sebagai objek dari tujuan-tujuan yang disetujui secara sosial dan nilai sebagai sumbangan untuk mencapai kemakmuran masyarakat.¹⁶

Williams mengemukakan bahwa nilai merupakan “*..what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedangkan Ligh, Kelled, & Calhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut : “*value is general idea it people share about what is good od bad, desirable or undesirabel. Value transcend any one particular situation. ...value people hold tend to color their overall way of life*”. (nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau

¹⁴ Muslim Abū al-ḥajjāj bin al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Shahih Muslim*, (Juz. I; Cairo: Isa al-Bābi al-Halabi wa Syirkah, 2005). h. 69

¹⁵ Tiva Oktaviani, *Peran Da'i dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*, h. 10-12

¹⁶ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Belajar, 2003) h. 141

buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. ... nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka.¹⁷

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang diyakini suatu kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan suatu yang dipandang baik, benar, bernilai, maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan terhadap tingkah seseorang. Oleh karena itu nilai pada setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dijadikan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak mengajarkan manusia percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan maha kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia didunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu

¹⁷ Menurut Williams dalam Jurnal Ali Muhtadi, *Peranan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hkim Yogyakarta*. Penulis Adalah Dosen Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, Yogyakarta, h. 3

ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau merusakkan dimuka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai Ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan didunia maupun diakhirat kelak.

Nilai- nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁸

¹⁸ Ali Muhtadi, *Peranan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hkim Yogyakarta*. Penulis Adalah Dosen Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, Yogyakarta, h. 3-4

C. Sistem Pangadereng Dalam Masyarakat Bugis

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Koentjaraningrat *culture* mempunyai kesamaan arti dengan *kebudayaan* yang berasal dari kata lain *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. *Culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam

Statemen kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya seperti dijelaskan diatas. Sejalan dengan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (Soekanto 2002: 173), bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.¹⁹

Pangadereng (bahasa Bugis) atau *pangadakkang* (dalam Bahasa Makassar) merupakan sistem hukum tertinggi manusia Bugis yang mengatur seluruh perilaku baik dalam hubungan dengan manusia, alam, maupun dengan tuhan. Sejarah munculnya *pangadereng* yakni bermula dari lato atau *lontara* yang dibukukan dalam *Boeginesche crestomathie* atas usaha B.F. Matthes dan dicetak tahun 1872.

¹⁹ H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, Ed. I (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2006) h. 52

Buku tersebut adalah salinan lontara' tulisan tangan (*hansdschrift*) Arung Pancana yang khusus disalin indah buat Matthees.²⁰

Pangadereng sebagai sistem budaya dan sistem sosial, merupakan petuah raja-raja dan orang bijaksana yang melukiskan pandangan hidup orang bugis Bone, meliputi norma-norma keagamaan, sosial, budaya, kenegaraan, hukum dan sebagainya, yang terdiri atas unsur *adek* (dalam arti sempit), *rapang* (yurisprudensi), *bicara* (peradilan), *warik* (peradilan sosial) dan *sarak* (syariat Islam). Konsepsi *pangadereng* ini oleh masyarakat Bugis Bone, dipandang sebagai suatu norma yang hidup dan dilegitimasi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan terdapat kecendrungan masyarakat Bugis Bone tetap mengedepankan *pangadereng* dalam kehidupan sehari-hari dan menyampingkan sistim syari'at Islam, seperti daalam pembagian harta warisan dan pelaksanaan perkawinan.²¹

Sistem *pangadereng* yang mengatur tentang sistem adat masyarakat Bugis Bone dalam penjabarannya terdiri dari lima unsur pokok, yaitu:

1. Ade' atau adat

Ade' adalah sistem nilai yang digunakan untuk mengatur sistem kemasyarakatan sebelum datangnya Islam di Bone. Menurut Andi Najamuddin Petta He bahwa "kata *ade'* berarti kata-kata, ucapan dan adat istiadat." Oleh karena itu, *ade'* pada dasarnya merupakan seperangkat tata nilai yang mengatur tentang tata cara berbicara, berkata-kata dan bertingkah laku. Dengan demikian, *ade'* bagi masyarakat bugis Bone adalah tata tertib yang bersifat normatif yang

²⁰ Muhammad Sabiq, "Nilai-nilai *Sara'* dalam sistem pangadereng pada prosesi *maduta* Masyarakat Bugis Bone Persfektif 'URF'" (Disertasi Program Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2017) h. 14

²¹ Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng dalam penegakan syariat Islam pada Masyarakat Bugis Bone*, (Ininal "Al-Qalam" Volume 17 Nomor 1 Januari-Juni 2011) h. 94

memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi dan menciptakan hidup kebudayaan, baik ideologis, mental spritual, mauoun fisik yang mendominasi kehidupan masyarakat. Pada konteks ini, *ade'* sebagai tata nilai yang bersifat normatif, mengatur pola hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat. Jika hal ini dikaitkan dengan syari'at Islam maka *ade'* dapat dikategorikan sebagai hukum muamalah.

2. *Rapang*

Menurut Andi Najamuddin Petta Ile “bahwa *rapang* diartikan dengan *gau pura lalo* yang berarti aturan yang telah ada terlebih dahulu yang harus dijadikan acuan dalam memutuskan suatu perkara.” Dengan demikian, *rapang* dapat pula dimaknai sebagai kaidah-kaidah hukum yang telah atau telah digunakan dalam memutus dan menetapkan hukum. Itu artinya bahwa *rapang* dalam kedudukannya sebagai sumber inspirasi dan kaidah hukum, juga dimaknai sebagai kumpulan undang-undang. Disamping itu, *rapang* merupakan perjanjian antar kerajaan, yang kalau dilanggar dapat menimbulkan perang. *Rapang* juga dapat mempertemukan negara-negara untuk mengadakan hubungan persahabatan dan kekeluargaan. Hukum antar negara diletakkan dalam bidang *rapang*, dan kepandaian berdiplomasi masih dalam lingkup *rapang*. Menyatakan pendapat atau buah pikiran yang sesuai dengan kebenaran (logika) masuk dalam lingkupp *rapang*, karena disebutkan bahwa apa yang diucapkan seseorang sesungguhnya adalah *rapang* buah pikirannya. Dengan demikian, *rapang* adalah sistem pangaaderang dalam sistem Ijtihad dan fatwa ulama sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam serta bagian dari hukum ketatanegaraan Islam atau siyasah syar'i.

3. *Bicara*

Bicara atau ucapan dalam *pangadereeng* adalah ketentuan-ketentuan yang memberikan perlakuan yang sama pada setiap orang dalam tata peradilan. Oleh karena itu, *bicara* juga berarti hukum acara peradilan yang meliputi semua keadaan yang berkaitan dengan masalah peradilan. Dengan demikian, *bicara* merupakan unsur *pangadereng* yang mengatur tentang hak dan kewajiban tiap-tiap orang atau badan hukum dalam interaksi kehidupan masyarakat.

4. *Wari'*

Menurut bahasa, *wari'* adalah penjenisan yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, sesuatu perbuatan yang selektif, perbuata menata daan menertibkan. Menurut A. Najamuddin bahwa *wari'* adalah aturan perbedaan derajat sehingga setiap orang mengetahui batasan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, *wari'* pada dasarnya merupakan tata tertib keturunan dan kekeluargaan.

5. *Sara'*

Sara' yang sebagai salah satu unsur *pangadereng* adalah ketentuan-ketentuan-ketentuan Allah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis berupa perintah, larangan dan anjuran, sebagai pedoman bagi manusia dalam memenuhi hajat hidupnya agar selamat di dunia dan di akhirat.²² Kelima konsep tersebutlah yang mengatur tatanan masyarakat di kabupaten Bone dan dipegag dari dulu sampai sekarang.

²² Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng dalam penegakan syariat Islam pada Masyarakat Bugis Bone*, Ininal "Al-Qalam" Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2011, h. 100

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kecamatan Tanete Riattang

1. Sejarah Kecamatan Tanete Riattang

Kabupaten Bone sejak tahun 1999 di era otonomi daerah sebagai kabupaten yang terus menerus mengembangkan visi dan misi pembangunannya guna mencapai tujuan kesejahteraan seluruh masyarakatnya sebagai mana yang diamanatkan dalam undang-undang otonomi daerah nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan undang-undang nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Selanjutnya kecamatan Tanete Riattang juga mengalami pemekaran menjadi tiga kecamatan, yakni kecamatan Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang Induk dan Tanete Riattang Timur. Kecamatan Tanete Riattang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Ibu Kota Kabupaten Bone mengalami pemekaran di mulai dari pemekaran desa yang tadinya ada 13 desa, setelah pemekaran wilayah masing-masing kecamatan memiliki 8 desa/kelurahan.¹

2. Kondisi Wilayah dan Penduduk

Kecamatan Tanete Riattang merupakan salah satu dari 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone, dan merupakan ibukota kabupaten. Luas wilayah Kecamatan Tanete Riattang, yakni 23,79km² (1,07% dari total luas Kabupaten Bone), dengan batas-batas sebagai berikut:

¹ Suryanto dan Bambang Pudjianto, *profil WKSBN di Kecamatan Tanete Riattang (Studi Kasus di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan)* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 01, 2007: 18-31 h. 24

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Awangpone
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riattang Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Barebbo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riattang Barat

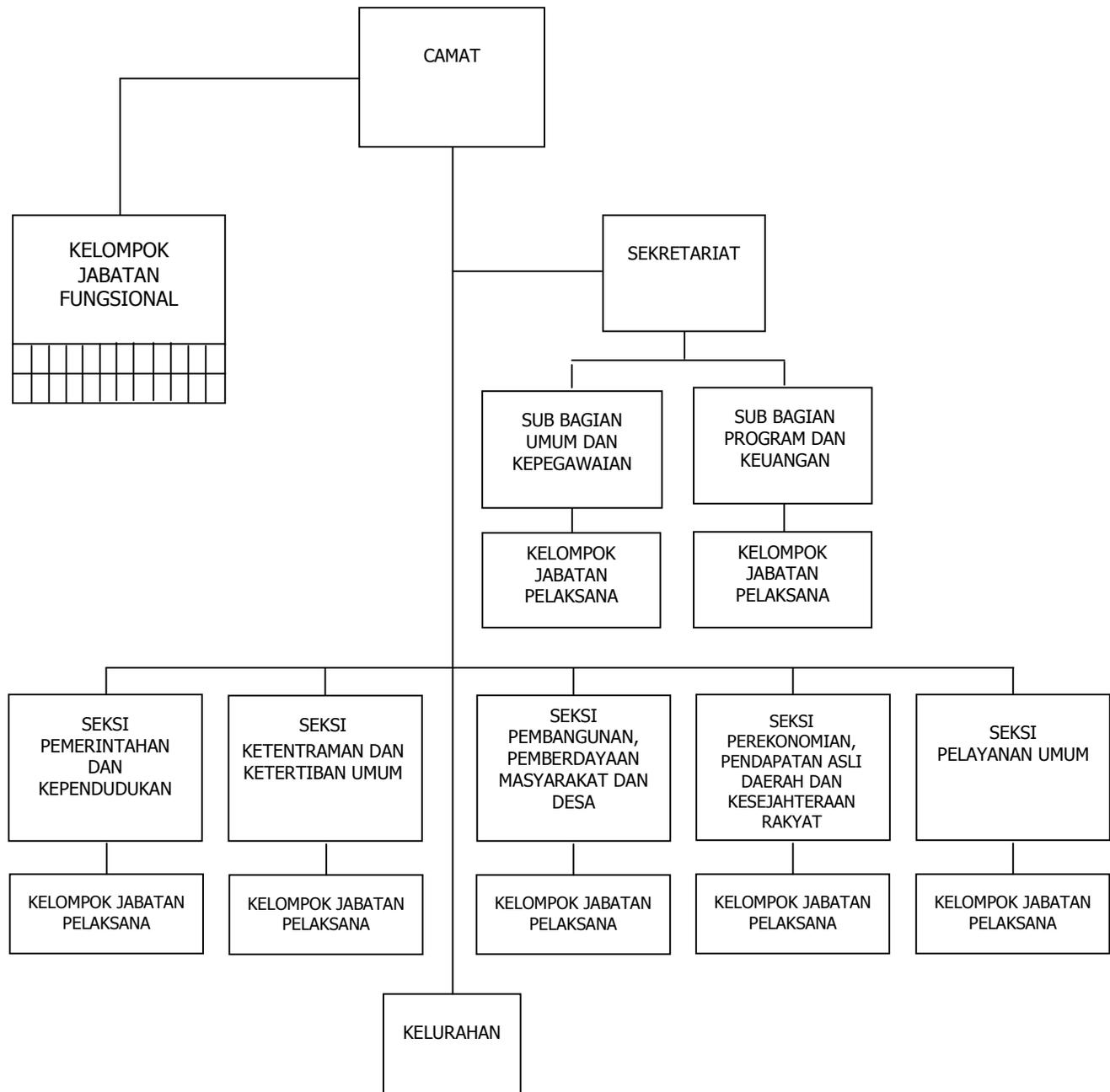
Wilayah Kecamatan Tanete Riattang termasuk kategori dataran rendah yang beriklim sedang dengan curah hujan berkisar rata-rata 1.750-2.000 mm/tahun. Jumlah penduduknya pada Desember 2018 adalah 59.399 jiwa, yang terdiri dari 28.723 jiwa laki-laki, dan 30.676 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga yang berada di Kecamatan Tanete Riattang, yakni: 16.584 KK, dengan target PBB senilai Rp. 1.896.324.315, dan realisasi PBB senilai Rp. 1.693.831.908, atau sekitar 89,32%.

Secara administrasi Kecamatan Tanete Riattang terdiri dari 8 (delapan) Kelurahan yaitu:

- a) Kelurahan Biru;
- b) Kelurahan Bukaka;
- c) Kelurahan Manurungge;
- d) Kelurahan Masumpu;
- e) Kelurahan Pappolo;
- f) Kelurahan Ta’;
- g) Kelurahan Walannae; dan
- h) Kelurahan Watampone.²

² Dokumen Kecamatan Tanete Riattang

3. Struktur Organisasi Kecamatan Tanete Riattang



4. Visi dan Misi

Visi dan Misi Kecamatan Tanete Riattang mengacu pada pemerintah daerah yaitu:

a. Visi

Masyarakat Bone yang mandiri, berdaya saing, dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Meningkatkan tata kelolah pemerintahan yang baik, bersih dan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN)
- 2) Mengembangkan kemandirian ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat
- 3) meningkatkan akses, pemerataan dan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya.
- 4) mengoptimalkan akselerasi pembangunan daerah berbasis desa dan kawasan perdesaan.
- 5) mendorong penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk pengembangan usaha dan pengembangan inovasi daerah dalam peningkatan pelayanan publik.
- 6) meningkatkan budaya politik, penegakan hukum, dan seni budaya dalam kemajemukan masyarakat.³

³ Bone.go.id, Visi dan Misi Kabupaten Bone 2018-2023, <https://bone.go.id/2018/09/26/visi-dan-misi-kabupaten-bone-2018-2023/>, Di Akses Pada Minggu 11 April 2021

B. Trasforasi Nilai-nilai Islam Di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone

Transformasi nilai-nilai Islam merupakan proses perubahan paradigma yang dilakukan guna untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan nilai-nilai yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada suatu tempat.

Transformasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh seorang dai tidak terlepas dari tugas dan peran dai demi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya nilai-nilai Islam di terapkan. Karena pada dasarnya, nilai-nilai Islam merupakan kumpulan prinsip-prinsip hidup atau ajaran-ajaran yang seharusnya masyarakat kerjakan dalam kehidupan sehari-harinya. apalagi ketika nilai-nilai Islam tersebut memang sejalan dengan sistem *pangadereng* yang sudah menjadi falsafah orang bugis di Kabupaten Bone khususnya masyarakat di Kecamatan Tanete Riattang. Maka, dai tinggal menjelaskan kepada masyarakat Tanete Riattang bahwa nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* itu merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang pada dasarnya telah di kerjakan oleh masyarakat dari dulu sampai sekarang sehingga seorang dai akan lebih mudah dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam agar menjadi satu kesatuan yang terbentuk dalam sistem *pangadereng* tersebut

Berdasarkan wawancara dengan Abdul Wahid menyatakan bahwa

Pangadereng tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena agama kita mengajarkan etika, sopan santun, akhlak dengan siapapun, baik cara pembicaraan, gerak gerik, dan perbuatan lainnya terutama oran tua, pemerintah dan sesama manusia.⁴

⁴Abdul Wahid, Wawancara Dengan Kepala Kantor KUA Kecamatan Tanete Riattang di WhattsApp, pada tanggal 05 Juni 2020.

Nilai-nilai Islam memang sejalan dengan sistem *pangadereng* namun masih ada masyarakat yang kadang membatasi ketika bersentuhan dengan nuansa Islam dan bahkan masih ada masyarakat yang kadang melenceng dari nilai-nilai Islam sehingga disinilah dai harus hadir untuk melakukan transformasi agar nilai-nilai tersebut menyatu dalam sistem *pangadereng* sehingga dapat diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

D. Peranan Dai Terhadap Transformasi Nilai-nilai Islam Dalam Sistem Pangadereng Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Dai merupakan orang yang mempunyai tugas untuk berdakwah, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. oleh karena itu, seorang dai perlu memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama persoalan adat istiadat atau budaya masyarakat agar mampu menyampaikan dakwahnya, sehingga dakwah yang disampaikan dapat dipahami dan tidak mendapatkan penolakan dari masyarakat.

Selain itu, dai juga harus berupaya agar dakwah yang disampaikan dapat benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat terutama pada transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Tanete Riattang

Dai di Kabupaten Bone, khususnya di kecamatan Tanete Riattang terus berupaya agar nilai-nilai Islam bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Upaya yang dilakukan khususnya menjelaskan kepada masyarakat seperti penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* sehingga perlu di transformasikan agar masyarakat mengerti dan paham hubungan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sistem *pangadereng* tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Baharuddin menyatakan bahwa upaya yang dilakukan yaitu

Menjelaskan kepada masyarakat kecamatan Tanete Riattang hubungan antara nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sistem pangadereng melalui mimbar ceramah/dakwah, atau pengajian baik di masjid maupun ditempat lain⁵

Selain menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Islam dalam sistem *Pangadereng* dai juga berupaya untuk memberikan contoh kepada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustads Ahmad Gendak menyatakan bahwa

Saya sebagai dai tentu menyampaikan ceramah yang berkaitan dengan akhlak, baik akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah, sahabatnya dan orang-orang shaleh dan yang tidak kalah pentingnya, seorang dai harus memberi contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat agar pangadereng itu bisa nampak ditengah-tengah masyarakat⁶

Selain itu dai di kecamatan tanete Riattang berupaya lebih tegas dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Sabriadi mengatakan bahwa

berupaya untuk melakukan filterisasi tradisi yang berkembang ditengah masyarakat dengan cara melakukan proses Islamisasi tradisi yang tidak bertentangan dengan agama sehingga tidak berseberangan dengan kebiasaan masyarakat dan menolak dengan tegas tradisi yang memang nyata bertentangan dengan akidah⁷

dari beberapa upaya yang dilakukan oleh dai menunjukkan bahwa dai di kecamatan Tanete Riattang sangat berperan terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng*. Selain upaya-upaya yang dilakukan diatas dai juga berupaya untuk melakukan pendekatan yaitu:

⁵Baharuddin, wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang Melalui WhatsApp Pada Tanggal, 8 Mei 2020

⁶Ahmad Gendak, *Wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang melalui WhatsApp*, pada tanggal 04 Mei 2020.

⁷Sabriadi, *Wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang melalui WhatsApp*, Pada Tanggal 06 Mei 2020.

1. Melakukan sistem pendekatan dan tidak serta merta langsung menyalahkan kemudian setelah itu, dai memberikan pemahaman kepada masyarakat sedikit demi sedikit
2. Menggunakan sistem logika, yaitu dai memberikan contoh yang bisa diterima oleh akal sehat sehingga masyarakat dapat menerima dan memahami penjelasan dai walaupun belum sepenuhnya.
3. Melakukan perbandingan pengetahuan agama orang tua dahulu dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh ulama sekarang
4. Menyinggung sejarah asal usul agama nenek moyang kita sebelum masuk Islam, sehingga budaya sebelum Islam masih bisa dilakukan setelah masuk Islam
5. Menggunakan bahasa agama, dalam arti memasukkan nilai-nilai agama yang sebenarnya secara sedikit demi sedikit agar masyarakat dapat menerima dengan benar.
6. Melakukan diskusi agar dapat ditemukan hubungan antara agama dan budaya masyarakat.⁸

Berbagai pendekatan yang dilakukan oleh dai di Kecamatan Tanete Riattang menunjukkan bahwa dai benar-benar serius terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng*

Adapun nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* yang dai transformasikan di kecamatan tanete riattang seperti nilai-nilai etika dan adat istiadat. Nilai-nilai etika meliputi *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*. ustads

⁸Muhammad Rusli, Wawancara bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang Melalui WhatsApp, Pada Tanggal 17 Mei 2020

Fathurahman mengatakan bahwa nilai-nilai Islam dalam sistem pangadereng yang penting ditransformasikan “seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* dan sebagainya. karena salah satu unsur dalam pangadereng adalah *sara*. *Sara* itu sendiri adalah syari’at Islam”⁹ sementara nilai-nilai adat istiadat meliputi hal-hal yang menjadi kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun dari dulu sampai sekarang seperti:

1. tradisi *ma’baca-baca*
2. prosesi *mappettuada* sebagai pra akad nikah
3. *Mabbarazanji* dalam berbagai acara walimah
4. *Ma’panre temme* pada acara pengantin

Nilai-nilai diatas merupakan tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat dan bahkan sudah dianggap sebagai kegiatan yang harus dilakukan. Sehingga, nilai-nilai tersebut sangat penting di transformasikan oleh dai agar masyarakat paham bahwa tradisi yang selalu dilakukan tersebut adalah merupakan nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* yang harus dipertahankan dan harus meninggalkan hal-hal yang memang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Begitu pentingnya transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* agar supaya akidah masyarakat Tanete Riattang tidak melenceng dan sistem *pangadereng* di Bone kembali disadari sebagai salah satu fundamen dari sisi keIslaman. sehingga dai, kemudian harus melakukan berbagai metode agar masyarakat benar-benar paham bahwa pentingnya penerapan nilai-nilai Islam

⁹Fathurahman, *Wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang melalui WhatsApp*, Pada Tanggal 13 Mei 2020.

dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang di gunakan oleh dai di kecamatan Tanete Riattang yaitu

1. metode *bi al-Lisan*

Metode dakwah *Bi Al-Lisan* yaitu metode yang digunakan oleh dai dengan menggunakan lisannya atau menyampaikan dakwah secara langsung. Metode *bi al-lisan* di gunakan oleh dai di kecamatan tanete Riattang dengan cara menyampaikan dakwah secara langsung melalui dakwah di mimbar-mimbar serta memberikan pengajian di masjid-majid.

2. metode *bi al-hāl*

Metode dakwah *bi al-hal* yaitu metode yang dilakukan oleh dai dengan cara memberikan contoh kepada masarakat sehingga masyarakat dapat mengikuti dan memahami nilai-nilai Islam dalam sistem pangadereng dan agar msayarakat Tanete Riattang lebih mudah dalam mengimplementasikannya.

Selain metode tersebut diatas dai pun melakukan metode sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an Surah al-Nahl: 125 yaitu

1. *Bi al-Hikmah* yaitu seorang dai melakukakan transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangaderen* dengan cara bersikap lemah lembut serta bukti-bukti yang bisa meyakinkan masyarakat sehingga transformasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh dai dapat diterima dengan mudah.
2. *Bi al-Mawidzatil al-Hasanah* yaitu seorang dai melakukan transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *Pangadereng* dengan cara yang baik dan indah bagi pendengarnya sehingga masyarakat yakin dan mau mengamalkannya.

3. *Bi al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan* yaitu seorang dai melakukan transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* dengan cara berdiskusi ataupun berdialog dengan perdebatan yang baik dan tidak menyinggung masyarakat.

Dari berbagai metode yang dilakukan oleh dai di atas sehingga transformasi nilai-nilai Islam dapat berjalan dengan baik dan masyarakat Tanete Riattang pun dapat merespon upaya-upaya transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* tersebut dan semua itu karena dai benar-benar berperan untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam sehingga dapat menyatu dan sejalan dengan sistem *pangadereng*. Oleh karena adanya peran dai tersebut masyarakat Tanete Riattang sudah paham dalam menerapkan nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* yang sesuai dengan agama Islam

C. Peluang dan Tantangan Dai Terhadap Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Sistem *Pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Dai dalam melaksanakan perannya tentu tidak berjalan mulus dan pastinya akan ada saja peluang dan tantangan yang akan dihadapi. Apa lagi ini menyangkut persoalan transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* sehingga dai benar-benar harus paham terkait peluang dan tantangan yang akan dihadapi.

1. Peluang Dai

Pada dasarnya dai di kecamatan Tanete Riattang berpeluang terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* karena mayoritas masyarakat tanete riattang adalah orang muslim dan juga kebanyakan yang berpendidikan. terlebih lagi, nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* memang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena, nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* sejalan dengan nilai-nilai Islam maka dai tinggal menjelaskan keterkaitan diantara keduanya, ditambah lagi masyarakat berbeda-beda. ada yang belum mengetahui terkait hubungan diantara keduanya sehingga mereka menerima yang disampaikan oleh dai dan ada juga yang hanya ikut-ikutan sehingga sedikit demi sedikit dapat juga memahami hubungan nilai-nilai tersebut.

Peluang Dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan sosial yang dilakukan seperti pendekatan terhadap tokoh adat, pendekatan terhadap pemerintah dan tentunya pendekatan terhadap masyarakat secara langsung. Namun transformasi yang dilakukan dai tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya faktor-faktor pendukung dari dai tersebut. Diantara faktor pendukung dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* sebenarnya adalah keluasan ilmu yang dimiliki dai sehingga dapat mengangkat dalil-dalil yang sejalan dengan sistem *pangadereng*

Berdasarkan wawancara dengan Ustads Sabriadi menyatakan bahwa“Faktor yang paling berpengaruh adalah keluasan ilmu khususnya ilmu tentang dalil yang berkenaan sistem *pangadereng* sehingga dapat berperilaku moderat”.¹⁰Peluang dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* memang tidak boleh dilakukan dengan cara yang ekstrim namun harus dengan cara yang moderat. sehingga dai pun, akan mendapatkan dukungan dari masyarakat karena merasa bahwa nilai-nilai yang selama ini

¹⁰Sabriadi, *Wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang melalui WhatsApp*, Pada Tanggal 09 Mei 2020.

dilakukan sejalan dengan nilai-nilai Islam dan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang selama ini dijalankan oleh masyarakat terdapat pada pelaksanaannya saja dan masyarakat pun mudah paham dan meninggalkannya.

2. Tantangan Dai

Sebagai dai yang berperan terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* tentunya tidak berjalan mulus begitu saja. akan tetapi, dai akan mendapatkan banyak tantangan yang menghambat proses transformasi yang dilakukan. Oleh karena itu, sebagai dai memang harus memahami situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat agar mampu membuat suatu perencanaan yang matang sebelum berhadapan langsung dengan *mad'u*.

Begitu juga Dai di Kecamatan Tanete Riattang dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* banyak tantangan yang dihadapi sehingga dai memang harus benar-benar menguasai objek dakwahnya karena begitu banyaknya problematika budaya dan karakter masyarakat yang berbeda-beda. Tantangan dai di Kecamatan Tanete Riattang yaitu masyarakat masih kental dan kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur, banyak warga yang acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama, serta minimnya pengetahuan nilai agama dan budaya.¹¹ Ditambah lagi masyarakat di kecamatan tanete Riattang itu sangat majemuk dan kondisi masyarakat yang letak geografisnya yang berada didaerah perkotaan. Selain tantangan dari

¹¹Masda Mahmud, *Wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang melalui WhatsApp*, Pada Tanggal 03 Mei 2020

masyarakat itu sendiri tantangan yang dihadapi juga karena munculnya kelompok-kelompok yang meresahkan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Saharuddin menyatakan bahwa

Tantangannya adalah munculnya kelompok-kelompok radikal dan ekstrim dikalangan masyarakat muslim dikecamatan tanete Riattang yang terkadang mengklaim bahwa praktek/perilaku sistem *pangadereng* itu adalah bid'ah atau musyrik bahkan mengkafirkan¹²

Kelompok-kelompok tersebut kemudian mengklaim bahwa adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat adalah bid'ah bahkan juga menyatakan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah musyrik. Karena adanya kelompok-kelompok ini sehingga dai kemudian kadang mendapatkan penolakan dari masyarakat untuk melakukan transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng*.

Tantangan dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* harus dai hadapi dengan berbagai cara agar transformasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan perencanaannya.

Berdasarkan wawancara dengan ustad Ahmad Gendak menyatakan bahwa tantangan tersebut ia hadapi dengan “Melakukan pendekatan persuasif dan religius agar masyarakat dapat menerima transformasi nilai-nilai Islam dengan banyak menyampaikan ceramah sekaligus mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari”¹³ Tantangan yang dihadapi oleh dai memang perlu dihadapi dengan pendekatan-pendekatan baik persuasif maupun religius agar dai dapat melakukan transformasi secara bertahap dan tantangannya pun dapat

¹²Saharuddin, *Wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang melalui WhatsApp*, pada tanggal, 10 Mei 2020.

¹³Ahmad Gendak, *Wawancara Bersama Dai Kecamatan Tanete Riattang melalui WhatsApp*, pada tanggal, 04 Mei 2020.

dihadapi dengan baik. dengan adanya tantangan tersebut dai kemudian semakin termotivasi untuk belajar membaca literatur-literatur tentang keislaman dan sistem *pangadereng* sehingga dapat dengan mudah menghadapi tantangan tersebut.

D. Solusi Peran Dai Terhadap Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Pangadereng Di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone

Berdakwah merupakan pekerjaan seorang dai yang tentunya dilakukan dengan berbagai perencanaan dan strategi agar dakwah yang disampaikan dapat berjalan lancar karena dalam berdakwah akan banyak tantangan yang dihadapi yang dapat menghambat dakwah yang disampaikan oleh dai.

Dakwah yang dilakukan oleh dai di Kecamatan Tanete Riattang mendapatkan banyak masalah sesuai yang telah penulis uraikan sebelumnya. Oleh karena itu, dirasa perlu solusi yang di berikan oleh penulis setelah melakukan penenelitian dan pengkajian sebagai berikut

1. Dai di kecamatan Tanete Riattang perlu melakukan kaderisasi dai agar dai-dai muda dapat belajar lebih baik dalam menghadapi tantangan-tantangan atau masalah-masalah dakwah di Kecamatan Tanete Riattang
2. Dai di Kecamatan Tannete Riattang perlu melakukan pengkajian lebih dalam terkait persoalan budaya dan keagamaan sehingga dapat diketahui korelasi antara keduanya agar masyarakat bisa paham dan menerima dakwah yang di sampaikan
3. Masyarakat Tanete Riattang memiliki banyak problematika budaya dan karakter sehingga dai harus memahami apa yang menjadi kebutuhan masyarakat

4. Dai harus mengisi setiap bidang keagamaan yang ada di Kecamatan Tanete Riattang agar tidak adanya kesempatan kelompok-kelompok ekstrim yang mengklaim tradisi masyarakat adalah bid'ah serta mengkafirkan tradisi yang dilakukan masyarakat

Demikianlah beberapa solusi yang dapat di berikan oleh penulis agar dapat dilakukan oleh dai di kecamatan Tanete Riattang sehingga proses dakwah dai-dai dapat berjalan dengan baik dan dapat di pahami oleh masyarakat Tenete Riattang.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah didapat dari lapangan, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian:

1. Peran Dai

Dai di kecamatan Tanete Riattang Berperan terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* dengan berbagai upaya-upaya yang dilakukan dalam menjalankan perannya yaitu menjelaskan kepada masyarakat hubungan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang ada dalam sistem pangadereng, dai memberikan contoh secara langsung terkait penerapan nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* yang seharusnya di jalankan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak ada yang melenceng dari agama Islam, dan dai juga berupaya untuk memfilter tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dapat diterima, dipahami serta di terapkan oleh masyarakat itu sendiri. Serta baebagai pendekatan-pendekatan dan metode dilakukan guna untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam sistem *Pangadereng*.

2. Peluang dan tantangan dai

a. Peluang Dai

Peluang dai di Kecamatan Tanete Riattang terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* yaitu mayoritas masyarakat Tanete Riattang adalah orang muslim, kebanyakan masyarakat yang berpendidikan, nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* memang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu masyarakat Tanete Riattang berbeda-beda yakni ada masyarakat yang belum paham dan ada juga yang ikut-ikutan sehingga peluang dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* dilakukan secara bertahap. Selain itu dai berpeluang terhadap transformasi karena melakukan pendekatan kepada tokoh adat, pemerintah, dan kepada masyarakat secara langsung.

b. Tantangan Dai

Tantangan dai di Kecamatan Tanete Riattang terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* yaitu banyak problematika budaya dan karakter masyarakat yang berbeda-beda dan juga masyarakat masih kental dan kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur, banyak warga yang acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama, serta minimnya pengetahuan nilai agama dan budaya serta letak geografisnya berada di area perkotaan. ditambah lagi, munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah bid'ah dan musyrik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran dai terhadap transformasi nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone. Maka tanpa mengurangi rasa hormat kami sebagai peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. kepada dai di kecamatan tanete Riattang agar dapat melakukan transformasi secara masif agar semua masyarakat dapat memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem *pangadereng* secara utuh.
2. Penulis menyarankan agar dai dapat saling merangkul guna untuk menyatukan persepsi bahwa nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak ada perbedaan pendapat yang dapat membuat masyarakat ragu dan salah dalam melaksanakan nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* tersebut.
3. Penulis menyarankan agar dai dapat melakukan transformasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dalam sistem *pangadereng* akan tetapi tetap mempertahankan tradisi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Ar-Rahim. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Bandung: Mikraj Khasanah Ilmu, 2013
- Bone.go.id, Visi dan Misi Kabupaten Bone 2018-2023, <https://bone.go.id/2018/09/26/visi-dan-misi-kabupaten-bone-2018-2023/>, Di Akses Pada Minggu 11 April 2021
- Bungin. H.M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2006
- Dokumen Kecamatan Tanete Riattang
- Hefni. Harjani, *Komunikasi Islam*, Cet. 1; Jakarta: Pranamedia Group, 2015
- Ilaihi. Muhammad Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Cet 4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Jempa. Nurul, *Nilai-nilai Agama Islam*, Padagogik, Vol. 1, No. 2, Maret 2018
- K. Abdullah, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013
- Kurniati. Dida, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Mitos dan Tabu Gedong Peteng*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gunung Djati Bandung, 2017
- Kurniawan. Deni, *Peran Da'i dalam membina keberagaman Masyarakat di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung, 2018
- Muhtadi. Ali, *Peranan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hkim Yogyakarta*. Penulis Adalah Dosen Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, Yogyakarta.
- Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nata. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- al-Naisabūrī. Muslim Abū al-ḥajjāj bin al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, Juz. I; Cairo: Isa al-Bābi al-Halabi wa Syirkah, 2005
- An-Nabiry. Fathul Bahri, *Menniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* Cet. 1; Jakarta: AMZAH, 2008

- Oktaviani. Tiva, *Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro, Metro, 2018
- Pudjiyanto. Suryanto dan Bambang, *profil WKSBN di Kecamatan Tanete Riattang, Studi Kasus di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*) Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 01, 2007
- Qomariah Ayu, *Pendekatan Sosiologis, Antropologis, dan Historis*, <https://www.compasiana.com/ayuqomariah/5deada92d541df4fcd3fbec2/pendekatansosiologis,dantropologis,danhistoris> diakses Pada Rabu 26 Februari 2020.
- Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng dalam Penegakan Syariat Islam pada Masyarakat Bugis Bone*, Ininal "Al-Qalam" Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2011
- Ridha. Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis)* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013)
- Sabiq. Muhammad, "Nilai-nilai *Sara'* dalam sistem pangadereng pada prosesi *maduta* Masyarakat Bugis Bone Perspektif 'URF'" Disertasi Program Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2017
- Salim. Agus, *Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah*, Jurnal *Al-Hikmah*, vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017
- Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Cet. II; Jakarta; Amzah, 2013
- Sani. Mohd Azizuddin Mohd, *Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone Pada Abad Ke XVII*, Jurnal Adabiyah, Vol. 16 Nomor 1/2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013
- Sulthon. Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Cet. 1; Jakarta: Pustaka Belajar, 2003
- Teguh. Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi* Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001
- Widoyoko. S. Eko Putra, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Zaeny. A, *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam Di Indonesia*. Vol. 1 No. 2 Juni 2005.

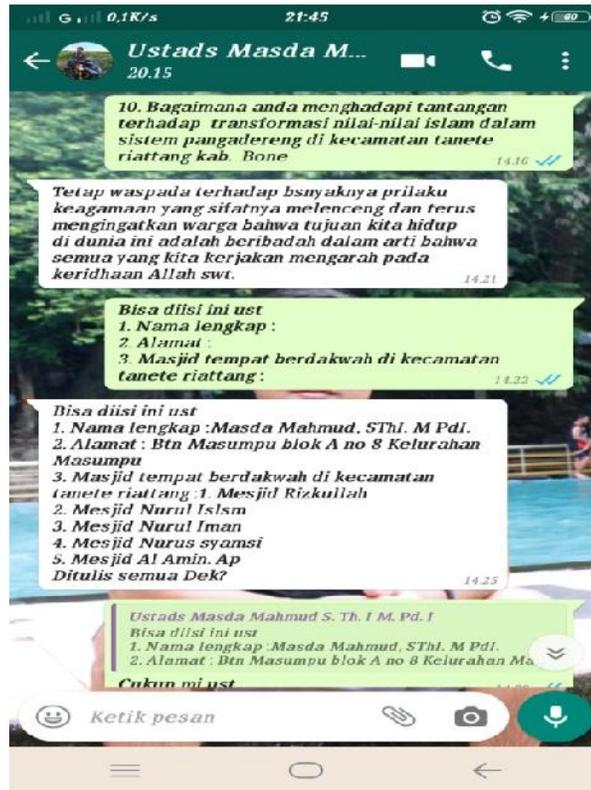


RIWAYAT HIDUP

Penulis yang diberikan nama lengkap Hasmidin, dengan NIM.03.16.2014, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) kelompok I (satu), dilahirkan di Malaysiah pada tanggal 13Februari 1998, penulis merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara dari pasangan Haeruddin dan Haki. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di MIS Attahiriya Paruttellang 2010, menengah pertama di MTS As'Adiyah Lapai pada tahun 2013, menengah atas di SMK NEGERI 1 Marioriwawo pada jurusan Tehnik Kendaraan Ringan (TKR) pada tahun 2016, pendidikan strata satu (S1) ditempuh di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone (2020).

Pegalaman organisasi sejak memasuki dunia perkuliahan dimulai dengan ikut sertanya penulis dalam organisasi Intra Kampusyaitu kader Forum Kajian Ilmiah Ulul Al-Bab (FKI-UA), Federasi Olahraga Mahasiswa (FORSA), Lembaga Kajian Qur'Ani (LKQ), Dema Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (DEMA-FUD) dan Ekstra Kampus diPergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Forum Silaturahmi Mahasiswa 165 (FOSMA165).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



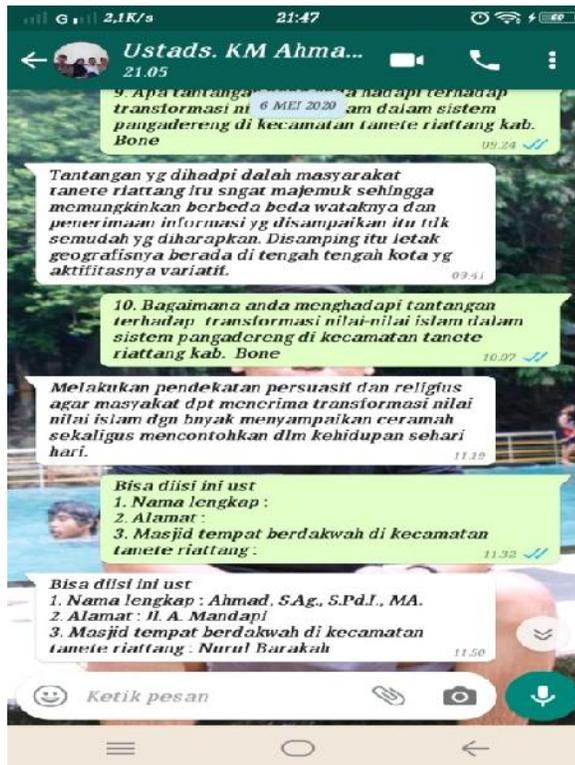
Wawancara dengan Ustad Masda Mahmud di WhatsApp pada tanggal 03 mei 2020

Nama : Masda Mahmud, S.Th.i., M.Pd
Alamat : Btn Masumpu Blok A No. 8 Kelurahan Masumpu
Profesi : Guru Pondok Pesantren Al Junaidiyah Biru Kab. Bone



**Wawancara dengan Ustadz Sabriadi di WhatsApp
pada tanggal 04 Mei 2020**

Nama : Sabriadi HR
Alamat : Kelurahan Masumpu
Profesi : Guru Pondok Pesantren Al Junaidiyah Biru Kab. Bone



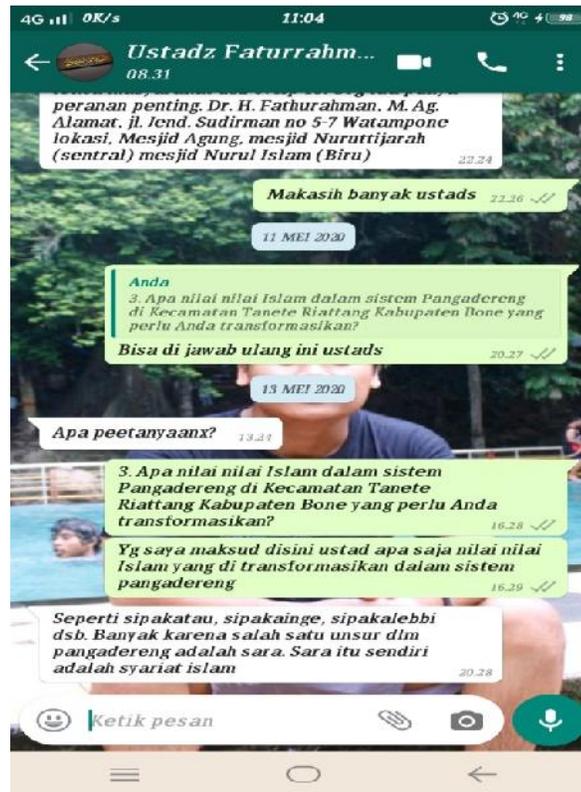
Wawancara dengan Ustad Ahmad di WhatsApp pada tanggal 06 Mei 2020 beliau juga seorang

Nama : Ahmad, S.Ag., S. Pd.I., MA
Alamat : Jl. A. Mandapi
Profesi : Guru MAN 1 Bone



Wawancara dengan Ustad Saharuddin di WhatsApp pada tanggal 07 mei 2020

Nama : H. Saharuddin, S.Ag., S.Pd.I., M.Pd.
 Alamat : Jl. Asahan Watampone
 Profesi : 1. Guru PONPES Al-Ikhlas Ujung Bone
 2. Dosen STAI AL-Ghazali Bone



Wawancara dengan Ustadz Fathurahman di WhatsApp pada tanggal 06 Mei 2020

Nama : Dr. Fathurahman, M.Ag
Alamat : Jl. Jendral Sudirman No 5-7 Watampone
Profesi : 1. Dosen IAIN Bone
2. Guru PONPES Al-Junaidiyah Biru



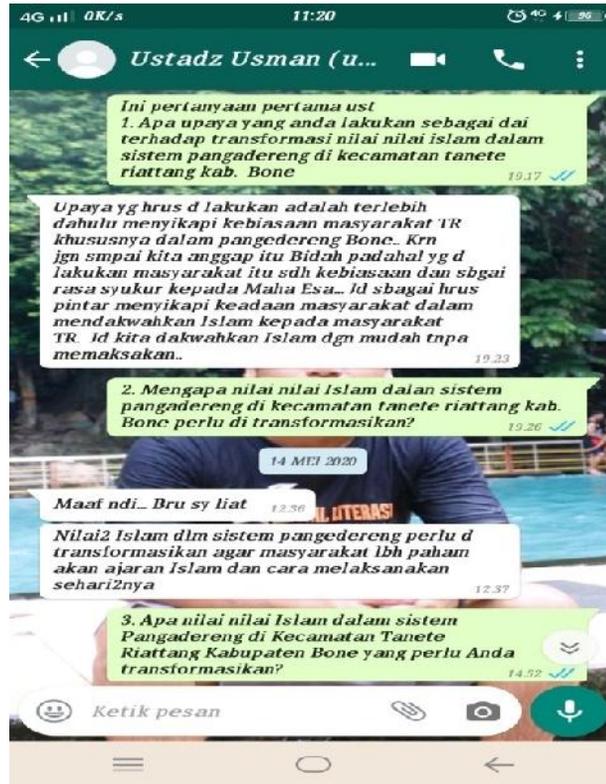
**Wawancara dengan Ustads Muhammad Rusli di WhatsApp
pada tanggal 07 Mei 2020**

- Nama : H. Muhammad Rusli, S.Ag., M.H
- Alamat : Jl Kalimantan
- Profesi : 1. PNS (Peyuluh Agama Islam Fungsional Kementrian Agama Kabupaten Bone)
2. Pembina Majelis Taklim Sanusi Chaeran Mallari, Fathurahman Cempalagi, Al-Ashar Lappo Batue, Nur Asiah Kampung Peca, Nurul Hidyah Macope.



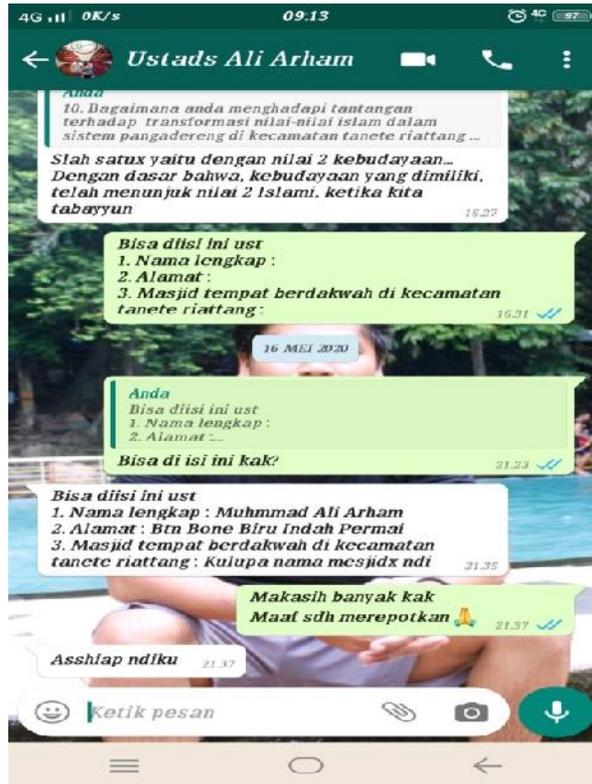
Wawancara dengan Ustadz Darmawangsa di WhatsApp pada tanggal 11 Mei 2020

- Nama : K.M Darmawangsa, M.Pd.I.
Alamat : Jl. Sukawati Watampone
Profesi : 1. Guru PONPES Al-Junaidiyah Biru
2. Imam Masjid Masjid Al-Anshar Asrama Militer Bone



Wawancara dengan Ustadz Usman di WhatsApp pada tanggal 13 Mei 2020

Nama : KM. Usman, S.Pd.I., M.Hum
 Alamat : Kompleks PONPES Al Junaidiyah Biru
 Profesi : 1. Guru PONPES Al Junaidiyah Biru
 2. Dosen IAIN Pare Pare



Wawancara dengan Ustads Muhammad Ali Arham di WhatsApp pada tanggal 16 Mei 2020

Nama : Muhammad Ali Arham
Alamat : Btn Bone Biru Permai
Profesi : 1. Dai Kecamatan Tanete Riattang
2. Pembina PC IPNU Kab. Bone
3. Stap DPRD KAB. Bone



Wawancara dengan Kepala KUA di WhatsApp pada tanggal 05 Juni 2020

Nama : Abd. Wahid Arif
 Alamat : Prumnas Tibojong Kec. Tanete Riattang
 Profesi : 1. Penghulu Kantor KUA Kec. Tanete Riattang
 2. Ketua Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Desa Samaelo
 3. Pengurus MUI dan DMI